

Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia

Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia

Riski Ayu Amaliah^{1*}, Bahaking Rama¹, Muhammad Yahdi¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Article Info

Article history:

Received 04 June, 2023

Revised 19 June, 2023

Accepted 04 July, 2023

Kata Kunci:

Lembaga Pendidikan;

Pesantren;

Indonesia

Keywords

Educational institutions;

Boarding school;

Indonesia

ABSTRAK

Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan agama dan tradisi Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama atau pondok, dengan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan. Pesantren memiliki beberapa sistem pendidikan, yaitu tradisional, modern, dan komprehensif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode pembelajaran yang berbeda. Pesantren tradisional (Salâf) mempertahankan bentuk asli dengan mengajar kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab, sedangkan pesantren modern (Khalaf) lebih mengadopsi sistem klasikal dan menggunakan kurikulum nasional. Pesantren komprehensif merupakan kombinasi antara pendidikan tradisional dan modern. Sistem pengelolaan pesantren tradisional lebih berada di tangan kiai, sedangkan pesantren modern cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang kooperatif. Pesantren juga memiliki peran penting dalam menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Metode pembelajaran di pesantren mencakup sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, lalaran, metode demonstrasi, dan metode riyâdah. Kurikulum di pesantren terdiri dari studi keagamaan dan studi umum, yang dapat dipisahkan atau digabungkan tergantung pada jenis pesantren yang ada. Secara keseluruhan, lembaga pendidikan pesantren di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam dan mempertahankan tradisi Islam. Pesantren memiliki beragam sistem pendidikan, metode pembelajaran, dan kurikulum yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan modern.

ABSTRACT

Islamic boarding schools in Indonesia have an important role in religious education and Islamic traditions. Islamic boarding schools are educational institutions that use a dormitory or pondok system, with the figure of the kiai as the central figure and the mosque as the center of activity. Islamic boarding schools have several education systems, namely traditional, modern and comprehensive, each of which has different characteristics and learning methods. The traditional Islamic boarding school (Salâf) maintains its original form by teaching classic books in Arabic, while the modern Islamic boarding school (Khalaf) adopts a more classical system and uses the national curriculum. Comprehensive Islamic boarding schools are a combination of traditional and modern education. The traditional pesantren management system is more in the hands of the kiai, while modern pesantren tend to have a cooperative leadership style. Islamic boarding schools also have an important role in producing students who have extensive religious knowledge. Learning methods in Islamic boarding schools include sorogan, bandongan, deliberation, memorization, reasoning, demonstration methods, and riyâdah methods. The curriculum in pesantren consists of religious studies and general studies, which can be separated or combined depending on the type of pesantren in existence. Overall, Islamic boarding schools in Indonesia have a significant role in developing Islamic religious education and maintaining Islamic traditions. Islamic boarding schools have a variety of education systems, learning methods, and curricula that reflect a mix of traditional values and modern advancements.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Riski Ayu Amaliah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: rezky.ayu63@yahoo.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya persoalan transformasi pengetahuan dari guru/pendidik ke anak/peserta didik. Tidak hanya keterlibatan dalam proses belajar yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menguasai pengetahuan. Lebih penting lagi daripada prestasi formal peserta didik yang tercatat dalam laporan kemajuan, pendidikan melibatkan proses pengembangan sikap dan perilaku yang matang, sehingga individu yang terlibat dalam pendidikan dapat hidup di tengah masyarakat yang dinamis. Karena itu, orang yang terdidik adalah mereka yang memiliki pengetahuan, dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan hidup, dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat.

Jika pendidikan hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, hal tersebut akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi kurang memiliki karakter yang baik. Akibatnya, proses pendidikan tersebut tidak dapat secara efektif menghindarkan peserta didik dari pengaruh perilaku yang tidak baik, seperti penggunaan narkoba, konflik antar pelajar, dan seks bebas.

Pesantren merupakan wadah proses pembelajaran dilakukan dengan upaya untuk mengurangi kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan praktik, serta menginternalisasi pengetahuan melalui sistem pembelajaran asrama yang memiliki tradisi khas. Awalnya, pesantren didirikan sebagai lembaga pembelajaran dan pengajaran agama Islam dengan tujuan untuk mempersiapkan individu dalam menyebarkan agama Islam. Namun, seiring perkembangannya, sebagian besar institusi ini telah bertransformasi menjadi lembaga pembelajaran alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tetapi tetap mempertahankan dan menghormati tradisi-tradisi khas yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan mengenai sejarah lembaga pesantren di Indonesia, agar lebih mudah melacak jejak awal berdirinya hingga proses perkembangannya hingga saat ini, dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti kurikulum dan metode pembelajarannya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk pustaka, yang bersifat menjelaskan dan menganalisis sebagai salah satu sifat dari penelitian kualitatif. Pendekatan studi kepustakaan yang digunakan oleh peneliti merujuk pada data primer yakni buku-buku, jurnal dan lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Lembaga Pesantren

Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Salah satu keunikan tersebut adalah sistem nilai yang telah dikembangkan selama berabad-abad dan masih bertahan hingga saat ini. Tak ada catatan sejarah mengenai kepastian berdirinya pondok pesantren. Tetapi, dapat dipastikan bahwa pondok pesantren muncul sejalan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo di tanah air, terutama di pulau Jawa.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, karena ia adalah salah satu dari sembilan wali yang pertama kali menyebarkan Islam. Ia juga dikenal dengan nama Syekh Maulana Magribi (w. 822 H/1419 M).

Misi keagamaan dan pendidikan yang dibawa oleh Sunan Ampel membuatnya terkenal di kalangan Majapahit. Sehingga, bermunculan lah pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh santri dan putranya. Seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Pesantren-pesantren yang mulai tumbuh ini kemudian mengalami momentum yang signifikan ketika berhadapan dengan era kolonial Belanda. Tindakan penindasan dan pembatasan yang dilakukan oleh Belanda terhadap masyarakat dan perkembangan Islam menuntut pesantren untuk melakukan perlawanan dan konsolidasi.

Terkait dengan asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia, terdapat perbedaan pendapat. *Pertama*, ada pendapat yang menyatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini didukung oleh penyebaran Islam di Indonesia yang awalnya terjadi melalui kegiatan tarekat yang dipimpin oleh kiai. Salah satu kegiatan tarekat adalah melakukan suluk, yaitu ibadah di masjid yang dipimpin oleh kiai. Untuk keperluan ini, kiai menyediakan ruang-ruang khusus di sebelah kiri dan kanan masjid untuk menampung para santri. Selain diajarkan praktik-praktik tarekat, para pengikut tarekat juga diajarkan kitab-kitab agama Islam dari berbagai cabang ilmu. Kegiatan ini dikenal dengan sebutan pengajian. Seiring

perkembangannya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Pendapat *kedua*, yakni menganggap bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan '*kuttâb*' yaitu lembaga pendidikan pada masa Kerajaan Bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca tulis dengan sistem *halaqah*. Pada tahap berikutnya, lembaga ini mengalami perkembangan yang pesat, karena didukung oleh masyarakat.

Pendapat *ketiga*, yakni pesantren saat ini dianggap sebagai pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara di masa sebelum Islam. Pesantren orang Hindu yang dimaksud adalah tempat mendapatkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader agama Hindu. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu dan Budha. Pesantren dianggap setara dengan mandala dan asrama dalam konteks lembaga pendidikan sebelum Islam muncul. Pada awalnya, pesantren merupakan komunitas independen yang terisolasi di daerah pedesaan yang jauh dari pusat perkotaan, sering kali berlokasi di pegunungan.

Secara umum, pendirian pondok pesantren memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendirian pesantren adalah membimbing santri agar menjadi individu yang memiliki kepribadian Islami dan mampu menguasai ilmu agama, serta menjadi duta agama di lingkungannya dengan ilmu dan amal yang dimiliki. Sementara itu, tujuan khusus pendirian pesantren adalah mempersiapkan santri agar menjadi pakar ilmu agama dan menerapkannya di masyarakat sekitar.

Menurut KH. A. Hasyim Muzadi, Ketua Umum PBNU, pesantren berusaha untuk memasyarakatkan ajaran-ajaran Islam yang dipraktikkan oleh ulama salaf dalam nilai-nilai masyarakat setempat. Pendidikan pesantren mencakup berbagai aspek, mulai dari ibadah murni seperti shalat hingga pengetahuan tentang hukum pidana, hukum perdata, dan tata negara.

Penggunaan istilah "pondok" atau "pesantren" bukanlah hal baru di Indonesia. Istilah "pesantren" merujuk pada tempat belajar bagi peserta didik, dan kata "santri" berasal dari bahasa Jawa yang berarti seseorang yang senantiasa mendampingi guru. Sedangkan kata "pondok" berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana [11]. "Pondok" mengacu pada asrama atau tempat belajar bagi santri, yang merupakan ciri khas tradisi pesantren.

Data pada tahun 2014 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia mencapai 29.535, terdiri dari 18.233 pesantren tradisional, 5.483 pesantren modern, dan 5.819 pesantren kombinasi tradisional dan modern.

Elemen-Elemen Lembaga Pesantren

Secara terminologi, pesantren dapat dijelaskan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem asrama atau pondok. Di dalam pesantren, terdapat tokoh sentral yang disebut kiai, masjid sebagai pusat kegiatan, serta pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh kiai dan diikuti oleh santri.

Ada beberapa elemen penting yang melekat pada lembaga pendidikan pesantren:

Pertama, masjid merupakan bagian tak terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang ideal untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat berjamaah dan pengajian kitab kuning. Peran masjid sebagai pusat kegiatan dalam tradisi pesantren mencerminkan universalitas sistem pendidikan nasional.

Dalam sejarahnya, saat Nabi Muhammad hijrah ke Yasrib, masjid Aqabah menjadi masjid pertama yang dibangun oleh beliau, dan kemudian nama Yasrib berubah menjadi Madinah. Praktik serupa dilakukan oleh para penyebar agama Islam di Nusantara, di mana mereka membangun masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran Islam.

Kedua, pembelajaran kitab kuning. Di masa lalu, pengajaran kitab kuning, terutama karya ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya pendidikan formal yang diberikan di pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik calon ulama yang disebut kiai.

Kitab-kitab klasik Islam yang menjadi inti kurikulum pendidikan pesantren tradisional meliputi ilmu tata bahasa Arab (nahwu dan saraf), ilmu fikih (fikih dan ushul fiqh), ilmu hadis, ilmu tafsir, tasawuf, tauhid, akhlak, dan tarikh. Meskipun ilmu-ilmu tersebut diajarkan juga di pesantren modern, kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan berbeda-beda.

Ketiga, santri. Dalam konteks pesantren, seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas baru akan dipanggil kiai jika dia memiliki pesantren lengkap dengan santri-santrinya yang tinggal di sana untuk mempelajari kitab kuning. Oleh karena itu, santri menjadi elemen penting dalam

sebuah lembaga pesantren.

Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu santri mukim yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, dan santri kalong yang tidak tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, seperti kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang ditentukan oleh pesantren masing-masing.

Keempat, kiai merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Bahkan, kiai bisa dianggap sebagai pendiri, pemilik, dan pengetahuan agama dalam pesantren. Mereka secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren dapat diukur melalui keberadaan kiai.

Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Lembaga Pesantren

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe, yaitu:

Tipe	Keterangan
Tipe I: 1. Masjid 2. Rumah Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri. Namun, mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i> .
Tipe II: 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok/Asrama	Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang dari daerah di luar pesantren. metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorogan</i> .
Tipe III: 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok/Asrama 4. Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kiai memberikan pengajian dengan sistem <i>wetonan</i> .
Tipe IV: 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok/Asrama 4. Madrasah 5. Tempat Praktik	Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya, peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi dan sebagainya.
Tipe V: 1. Masjid 2. Rumah Kiai 3. Pondok/Asrama 4. Madrasah 5. Tempat Praktik 6. Perguruan Tinggi 7. Gedung Pertemuan 8. Tempat Olahraga 9. Sekolah Umum	Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu, pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan, pesantren dapat dibagi menjadi tiga sistem yang berbeda:

Pertama, *terdapat Pesantren Tradisional (Salâf)*

Mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajar kitab-kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke-15 dalam bahasa Arab.

Metode pembelajarannya menggunakan halaqah atau mengaji tudang di masjid, dengan tujuan melahirkan santri yang menerima dan memiliki ilmu dari sang kiai. Kurikulum pada sistem ini ditentukan langsung oleh para kiai dan pengasuh pondok.

Kedua, *Pesantren Modern (Khalaf)*

Merupakan pengembangan pesantren yang lebih mengadopsi sistem klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Pembelajarannya lebih berbasis kelas, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

Kurikulum yang digunakan dalam pesantren modern adalah kurikulum nasional. Kiai berperan sebagai koordinator pelaksana, baik sebagai pembina maupun guru di kelas. Pesantren modern juga menekankan pendidikan agama Islam berbasis bahasa asing, seperti bahasa Arab dan Inggris.

Ketiga, Pesantren Komprehensif

Yakni kombinasi antara pendidikan tradisional dan modern. Pengajaran kitab kuning dilakukan dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, biasanya pada malam hari setelah shalat Maghrib dan Subuh. Pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi hingga siang hari seperti di madrasah atau sekolah pada umumnya.

Pesantren tradisional yakni pesantren yang masih terikat kuat oleh tradisi-tradisi klasik, memiliki karakteristik yaitu: 1) Sistem pengelolaan pesantren cenderung berada di tangan kiai, 2) Mengajarkan pendidikan agama saja, 3) Materi pendidikan bersumber dari kitab-kitab klasik saja, 4) Sistem pendidikan yang digunakan bercorak tradisional, seperti *weton*, atau *bandongan* dan *sorogan*, 5) Hubungan antar kiai, ustaz, dan santri masih hierarkis yang menempatkan kiai sebagai panutan yang harus dijunjung tinggi. 6) Pola hidup santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.

Pesantren modern memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Gaya kepemimpinan pesantren cenderung kooperatif, 2) Orientasi program pendidikannya berupa pendidikan agama dan pendidikan umum, 3) Materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik, 4) Metode pembelajaran yang digunakan sudah modern dan inovatif, 5) Hubungan kiai dengan santri cenderung bersifat personal dan kolegial, 6) Pola hidup santri cenderung individualistik dan kompetitif.

Metode dan teknik pembelajaran dan lembaga pesantren adalah:

Sorogan, yakni metode belajar individu di mana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau guru. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kiai. Selanjutnya, kiai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut mengikuti kiai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.

Bandongan (Wetonan) yakni metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, artinya seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu.

Musyawah/mudzâkarah yakni metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.

Hafalan, yakni metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya, metode hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kiai.

Lalaran yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam sorogan maupun bandongan, untuk memperkuat penguasaan materi.

Metode demonstrasi atau praktik ibadah, yakni metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustaz.

Metode *riyâdah* merupakan metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai.

Dalam lembaga pesantren, terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang digunakan, antara lain sorogan (belajar individu dengan interaksi langsung antara santri dengan kiai), bandongan (pembelajaran kelompok untuk kelas tertentu), musyawarah/mudzâkarah (diskusi masalah untuk mengembangkan argumentasi), hafalan (menghafal kitab-kitab dengan pengawasan kiai), lalaran (pengulangan materi yang dilakukan mandiri oleh santri), metode demonstrasi atau praktik ibadah, dan metode riyâdah (menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati santri).

Kurikulum yang digunakan di pesantren terdiri dari kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum. Pesantren tradisional memisahkan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah atau madrasah. Pesantren modern umumnya menggunakan kurikulum terpadu yang menggabungkan studi keagamaan dan studi umum.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting di Indonesia karena berperan dalam memajukan pendidikan agama Islam dan membentuk karakter santri. Pesantren bukan hanya tempat untuk mempelajari agama, tetapi juga sebagai pusat

pembelajaran formal dan non-formal. Kurikulum pesantren mencakup mata pelajaran agama, bahasa Arab, serta pelajaran umum seperti matematika dan bahasa Indonesia. Dalam pesantren, santri juga diajarkan nilai-nilai agama, disiplin, dan kerja keras. Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik, pesantren berkontribusi besar dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, memiliki pengetahuan agama yang kuat, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan masa depan.

Pesantren juga memiliki peran sosial yang signifikan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga turut berperan dalam pengembangan masyarakat. Pesantren sering kali menjadi pusat pengembangan masyarakat di sekitarnya, memberikan bantuan sosial kepada yang membutuhkan, serta mengorganisir kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Pesantren juga menciptakan jaringan sosial yang kuat antara santri dari berbagai latar belakang, sehingga memungkinkan pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih luas. Dengan peran sosialnya, pesantren berperan sebagai agen perubahan dan memainkan peran penting dalam membentuk harmoni sosial dan toleransi di masyarakat Indonesia.

SARAN

Rekomendasi kepada para pendidik atau institusi lembaga pendidikan pesantren untuk memahami dengan baik mengenai sistem pesantren sebagai langkah awal untuk memajukan pesantren dan melahirkan santri-santri yang tidak hanya unggul dalam bidang pelajaran formal dan non formal, tetapi juga melahirkan santri yang berakhlak mulia yang mendapatkan pembinaan di sekolah, di asrama dalam lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara. 1995.
- Aziz, Abdul. et.al. *Ensiklopedi Islam IV*. Cet. II; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Cet.II; Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Departemen Agama. *Grand Desain Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Peka Pontren pada Ditjen Bagais Dep. Agama. 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Cet.II; Jakarta: Publica Institute Jakarta. 2020.
- Faiqoh. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica. 2003.
- Fatah, dkk. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern*. Jakarta: Listafariska Putra. 2005.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Cet.I; Jakarta: Pedoman Ilmu. 2001.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abduillah (Ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1983.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cet.IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Khosin. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2006.
- Ma'shum, Saifullah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan. 1998.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Masyhud, Sulthon. et al. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka. 2004.
- Muhaimin, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam*. Ce.III; Bandung: Tri Genda Karya. 1993.
- Mujib, Abdul. et. al., *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawalan Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Cet.III; Jakarta: Diva Pustaka. 2006.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Nawawi. "Sejarah dan Perkembangan Pesantren" dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 4. 2006.
- Poerbakawaba, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1976.
- Rama, Bahaking. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 2000.
- Sayono, Joko. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur (1900-1942)" dalam *Bahasa dan Seni*. Vol. 33. 2005.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani. 2010.
- Syafei, Imam dkk. *Pesantren yang Terus Bertumbuh Pesat dalam Tabloid Pesantren Edisi 2/2013*.

- Syuhud, A.F. "Kyai Qona'ah" dalam Buletin Pesantren al-Khoiroh. Edisi 7. Vol. I. 2007.
- Umar, Nasaruddin. Rethinking Pesantren. Cet.I; Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.
- Wahjoetomo. Perguruan Tinggi Pesantren. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah. et.al., Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern. Ponorogo: Gontor Press. 1996.
- Yaqin, Ainul. "Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nasyiin dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional" dalam Jurnal Studi Keislaman. Vol. I. No.2. 2015.
- Yasid, Abu, dkk. Paradigma Baru Pesantren. Cet.I; Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.